

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum BUMN (Badan Usaha Milik Negara) di Indonesia adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya di miliki oleh negara melalui penyertaan modalnya secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (Destiani, 2015). Dalam usaha perwujudannya, negara melalui satuan atau unit-unit usahanya yaitu BUMN, melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan barang atau jasa serta mengelola sumber alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Dengan demikian, karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, BUMN mempunyai peran yang menentukan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya dibidang perekonomian dengan berbagai kondisi globalisasi ekonomi dewasa ini. Dimana era globalisasi akan mempertajam persaingan-persaingan di antara perusahaan, sehingga perlu pemikiran yang semakin kritis.

Dari pemikiran yang semakin kritis tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pengelolaan BUMN membutuhkan keterlibatan yang aktif dari semua pihak, salah satunya yaitu dengan keberadaan auditor internal atau SPI (Satuan Pengawasan Intern) di BUMN. Menurut Nugrahini (2015), keberadaan auditor internal pada BUMN ini seharusnya dapat membantu perusahaan dalam mencapai suatu sistem tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh COSO (dalam McNally, 2013) mengenai pengendalian intern yang didefinisikan sebagai: *Internal Control is a process, affected by an entity's board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: a) Effectiveness and efficiency of operations, b) reliability of financial reporting, 3) compliance with applicable laws and regulations.*

Definisi tersebut memperjelas bahwa pengendalian internal tidak hanya mempengaruhi laporan keuangan yang handal tetapi juga menunjukkan bahwa pengendalian internal yang dilakukan perusahaan seharusnya efektif untuk semua kegiatan operasi perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut (Pitaloka & Widinaputra, 2016) pada prinsipnya kualitas audit yang baik dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar pengauditan secara umum yang dibuat oleh IAPI (Institut Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Akuntan Publik Indonesia) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) yaitu mencakup mutu professional auditor, auditor yang independen, dan kompetensi auditor. Serta hal terpenting adalah auditor internal harus proaktif dalam mengambil langkah untuk menjelaskan kepada auditor eksternal mengenai kualitas fungsinya dengan fokus pada objektivitas mereka (Gramling & Vandervelde, 2006).

Bila dilihat mengenai kualitas audit dan banyaknya kasus kelemahan SPI di BUMN, maka dapat dikatakan bahwa kualitas audit di BUMN masih kurang dalam pelaksanaan auditnya, auditor internal belum mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Berkaitan dengan kinerja tersebut, kurangnya pengawasan internal masih dirasakan bagi beberapa perusahaan BUMN di Indonesia. Hal tersebut didasarkan atas Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK RI pada 2 tahun terakhir yaitu Semester I Tahun 2016, Semester II Tahun 2016, Semester I tahun 2017, dan Semester II Tahun 2017 mengenai hasil pemeriksaan BUMN dan Badan lainnya dimana Kota Bandung merupakan salah satu objek pemeriksaannya yang digambarkan pada tabel 1.1 ini menyatakan bahwa:

Tabel 1. 1

Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK RI Pada BUMN

Permasalahan	IHPS Smt I Tahun 2016	IHPS Smt II Tahun 2016	IHPS Smt I Tahun 2017	IHPS Smt II Tahun 2017
Jumlah Objek dan Temuan	29 objek 381 temuan	34 objek 413 temuan	37 objek 368 temuan	38 objek 543 temuan
1. SPI	269	282	248	301
2. Ketidakpatuhan terhadap perundang-perundangan	79	107	175	315

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Ketidakhematan, ketidakefisienan, ketidakefektifan	190	269	143	177
Total Permasalahan	530	658	566	793
Total Kerugian	24.03 triliun	11.56 triliun	20.56 triliun	9.31 triliun

(Sumber : (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester/www.bpk.go.id/ihps), Olahan Penulis 2018)

Selain itu, salah satu hasil pemeriksaan BPK yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi produksi pesawat terbang dan helikopter untuk tahun 2014 sampai dengan semester I tahun 2016 pada BUMN yang ada di Kota Bandung yaitu PT Dirgantara Indonesia (PT DI) hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kontrak jual beli helikopter pada PT DI dengan Badan Sarana Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia senilai Rp178,08 miliar dan Rp170,12 miliar mengalami hambatan produksi karena beberapa komponen helikopter yang sudah kaldaluarsa dan mengalami *obsolescence* (sudah tidak diproduksi lagi). Akibatnya, PT DI mengalami rugi usaha senilai US\$ 3,26 juta. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa pelaksanaan audit internal pada PT DI belum berjalan optimal. (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK, 2017)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kualitas audit harus dilakukan oleh auditor yang telah memenuhi standar pengauditan serta memiliki kontinuitas yang tinggi dalam upaya melakukan pengembangan diri, karena proses bisnis perusahaan didalamnya terdapat *risk based* perusahaan yang akan selalu berjalan, sehingga auditor internal harus mampu menilai *risk based* di perusahaan tersebut khususnya dari lingkungan perusahaan secara kontinuitas, baik dari lingkungan dalam atau luar perusahaan tersebut. Maka harus adanya pengembangan profesionalisme dari auditor, sehingga dengan adanya pengembangan profesionalisme akan mempengaruhi kualitas audit. Nugrahini (2015), menyatakan bahwa seorang auditor yang memanfaatkan pengetahuan, keahlian, perilakunya dengan baik dan dengan pendidikan serta pelatihan profesional berkelanjutan, auditor internal dalam melakukan proses audit akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit, sehingga menghasilkan audit

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang berkualitas.

Dalam menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan spesialisasi menjadi lebih penting di lingkungan auditing saat ini, dan karakteristik tim audit telah berevolusi menjadi salah satu faktor penting untuk kualitas audit. Namun di era globalisasi ekonomi dewasa ini, arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memauski era revolusi industry 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* (Sumber Daya IPTEK & DIKTI, 2018)

Menurut Omonuk & Oni (2015) sebagian besar organisasi di seluruh dunia telah mengkomputerisasi sistem akunting mereka. Literatur yang ada menemukan bahwa penggunaan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) berhubungan dengan kualitas laporan audit. Sejalan dengan semakin terpadu dan kompleksnya sistem komputer, jumlah dan frekuensi bukti (*evidence*) non komputer semakin menurun. Para auditor menghadapi kebutuhan yang semakin meningkat untuk menyaring data dari aplikasi komputer. Karena tidak mungkin mendapatkan suatu data komputer dengan metode-metode audit yang ada, maka mereka memerlukan metode-metode yang baru (Utomo, 2006).

Di sisi lain menurut Lembaga Internasional Telecommunication Union (ITU) dalam laporannya mengenai tingkat pertumbuhan teknologi informasi dan perekonomian negara yaitu ICT Development Index tahun 2017 menetapkan bahwa negara Indonesia berada di urutan 111 dari 176 negara di dunia. Dibanding negara lainnya di Asia & Pasifik, posisi Indonesia nampaknya lebih jauh tertinggal yaitu di urutan ke 19 dari 34 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang sepenuhnya belum mampu secara maksimal mengembangkan teknologi informasi (TI) dalam kegiatan perekonomiannya.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir menyatakan bahwa beberapa penyebab Indonesia masih kalah dikarenakan lemahnya daya saing yang rendah seperti lemahnya *higher education and training*, *science and technology readiness*, dan *innovation and business sophistication* (Sumber Daya IPTEK & DIKTI, 2018). Sedangkan pada kenyataannya

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahwa teknologi membawa dunia semakin dekat, perusahaan dihadapkan pada peningkatan jangkauan global mereka. Dengan demikian, memahami persamaan dan perbedaan tingkat keterampilan IT di berbagai negara harus menarik, karena dengan seiring dunia bisnis yang semakin global, perlunya audit lintas batas guna dalam meningkatkan keterampilan seorang auditor (Prosch et al, 2008).

Munculnya persaingan global serta dahsyatnya inovasi produk dan teknologi ditambah dengan makin meningkatnya interaksi masyarakat inter dan antar negara, memicu perhatian dan perspektif kebutuhan akan sumber daya manusia yang berbeda dalam kualitas. Sumber daya manusia perlu dikelola dan dibina sebaik mungkin agar mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka sebaik mungkin sehingga berkontribusi secara optimal. Federasi International Komite pendidikan Akuntan telah menyatakan, Teknologi Informasi (TI) meresap dalam bisnis, yang membutuhkan profesional akuntan untuk menjadi kompeten dalam teknologi begitu juga seorang auditor diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada seorang akuntan karena seorang auditor harus mengaudit dengan suatu sistem informasi yang beragam (Prosch et al., 2008). Terlepas dari hal tersebut potensi seorang auditor belum sepenuhnya terealisasi karena beberapa permasalahan, seperti kesulitan dalam perolehan pengetahuan, penjelasan yang tidak memadai tentang bagaimana masalahnya terpecahkan, perawatan dan peningkatan kemampuan yang buruk serta manajemen proyek yang belum baik dalam pembangunan pengetahuan berbasis sistem teknologi (Pocock, 1996).

Dari beberapa fakta di atas menunjukkan secara tidak langsung dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan profesi bukan sesuatu yang mudah. Dengan adanya perubahan teknologi informasi (TI) dalam praktik audit, pengendalian internal dan proses laporan audit yang semakin berkembang di setiap negaranya, maka seorang auditor pun dituntut dengan keprofesionalannya untuk mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan teknologi yang ia miliki. Seseorang dapat mengembangkan keprofesionalannya tersebut dapat disebabkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, baik bersifat teknis maupun non teknis. Selain secara teknis seorang auditor harus mampu mengembangkan kemampuan pengetahuannya menggunakan IT, salah satu faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan profesionalnya yaitu aspek perilaku dari individu tersebut seperti motivasi (Lee et al, 2016).

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor motivasional mencakup dua dimensi yaitu motivasional internal dan eksternal (Albert Bandura, 1994). Motivasi internal dibentuk dari dalam diri individu, sementara motivasi eksternal dikenakan pada individu dari orang luar atau situasi-situasi di lingkungannya. Motivasi internal dapat dicontohkan dengan efikasi diri (*self efficacy*) yang menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kerja yang diinginkan (Albert Bandura, 1994). Dengan kata lain, seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi akan menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mengikuti prosedur yang ada serta melakukan proses pengembangan profesional.

Studi mengenai faktor-faktor kualitas audit dalam bentuk pengembangan profesionalisme seorang auditor masih menarik untuk diteliti karena masih terbatasnya penelitian mengenai pengembangan profesionalisme seorang auditor untuk meningkatkan kualitas audit yang baik melalui kompetensi dan pengetahuan khususnya dalam Teknologi Informasi (TI) serta masih terbatasnya penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* bagi profesi auditing khususnya efikasi diri dalam meningkatkan pengetahuan audit berbasis Teknologi Informasi (TI) di Indonesia. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah (2013) dengan judul “Pengaruh Perencanaan dan Pelatihan Teknis Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan” dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelatihan teknis dengan kualitas hasil audit berpengaruh positif secara signifikan karena semakin efektivitas pelatihan teknis akan menyebabkan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan, sebaliknya semakin menurun efektivitas pelatihan teknis dapat menurunkan kualitas hasil pemeriksaan audit. Oleh sebab itu, dalam upaya pengembangan profesionalisme, seorang auditor harus mampu melatih dan mengembangkan *skill* dan pengetahuannya mengenai proses audit secara berkembang melalui pelatihan dan motivasi yang ada dalam diri individu auditor itu sendiri, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wongpinunwatana, et al (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Creating Self Efficacy In Internal Auditors For Information Technology Audit: An On The Job Training Perspective*”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap organisasi memperluas penggunaan teknologi informasi (TI) mereka, sehingga organisasi perlu mengadakan pelatihan kerja dan *self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi seorang auditor untuk mengembangkan

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pelatihannya tersebut.

Selanjutnya, selain mengembangkan beberapa penelitian diatas, penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lee, et al. (2016) dengan judul “*A Comprehensive Survey of Government Auditor’s Self Efficacy and Professionalism Development for Improving Audit Quality*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap pengalaman audit dan profesionalisasi secara positif dapat mempengaruhi kesadaran profesional yang di akuisisi juga dengan pengetahuan dan keterampilan auditor. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional dan efikasi diri auditor di pemerintahan Taiwan yang sebagai subjek dalam penelitian tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan.

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Bila dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan profesional seorang auditor dan *self efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki tinggi berpengaruh terhadap kualitas audit, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kontribusi penulis dalam menggambarkan apakah pengembangan profesionalisme seorang auditor khususnya dalam mengembangkan kompetensinya dalam pengetahuan mengenai Teknologi Informasi (TI) yang kini semakin berkembang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Karena menurut peneliti bahwa pengembangan profesionalisme khususnya kompetensi dalam pengetahuan di bidang IT serta dengan adanya efikasi diri dari yang tinggi seorang auditor internal yang mempengaruhinya guna dalam menghasilkan kualitas audit serta operasional perusahaan yang berjalan baik tersebut perlu dikembangkan oleh auditor internal sektor publik khususnya BUMN, karena BUMN merupakan badan usaha berbadan hukum yang menjadi “tonggak usaha” negara sebagai perintis, pelopor, dan agen pengembangan perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL PADA AUDITOR INTERNAL 10 BUMN DI KOTA BANDUNG”**.

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan Teknologi Informasi (TI) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit internal di 10 BUMN Kota Bandung?
2. Apakah efikasi diri auditor internal pada 10 BUMN di Kota Bandung berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit internal?
3. Apakah pengetahuan Teknologi Informasi (TI) dan efikasi diri auditor internal pada 10 BUMN di Kota Bandung secara simultan dapat berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan Teknologi Informasi (TI) dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit internal pada auditor internal di 10 BUMN di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah efikasi diri seorang auditor internal pada 10 BUMN di Kota Bandung dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit internal.
3. Untuk mengetahui apakah pengetahuan Teknologi Informasi (TI) dan efikasi diri auditor internal pada 10 BUMN di Kota Bandung secara simultan dapat berpengaruh signifikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian di bidang pengauditan khususnya dalam peningkatan kualitas audit hasil pemeriksaan auditor internal, menjadi pembanding maupun memperbaiki penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan profesionalisme auditor, pengembangan profesionalisme

Fika Yustia Afifah, 2018

PENGARUH PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

khususnya dalam pengetahuan teknologi informasi (TI), efikasi diri, dan kualitas audit. Karena bila dalam penelitian sebelumnya hanya sebatas menjelaskan secara global mengenai pengembangan profesional auditor, namun dari hasil penelitian ini peneliti berusaha memberikan manfaat secara teoritis mengenai pengembangan profesional seorang auditor dari sisi yang lebih spesifik yaitu melalui pengetahuan teknologi informasi. Sehingga penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi regulator menetapkan bahwa organisasi internal audit harus bisa mendorong auditor untuk mampu memahami perubahan bisnis proses yang secara signifikan terutama dalam perkembangan big data. Dan secara regular auditor mampu memahami aplikasi-aplikasi sitem informasi guna meningkatkan kualitas audit terhadap integritas dan kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi pertimbangan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi perusahaan terhadap kinerja profesional auditor dalam meningkatkan kualitas audit internal.